

CERITA DAN PERKEMBANGAN ANAK¹

Kusmarwanti, M.Pd., M.A.²

Cerita dan aktivitas bercerita identik dengan anak-anak. Hal ini tidak bisa dipungkiri mengingat cerita memiliki banyak manfaat untuk anak-anak. Karena aspek manfaat ini, cerita dan aktivitas bercerita untuk anak-anak sering kita jumpai di mana-mana, baik di rumah bersama orang tua, di televisi dalam program yang dikemas sedemikian rupa sehingga menarik, maupun di sekolah bersama guru dan teman-teman.

Cerita dan Bercerita

Kata "cerita" merupakan kata benda, yang menunjuk pada sesuatu yang diungkapkan dalam aktivitas bercerita. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2002:210), cerita diartikan dalam beberapa pengertian, yaitu (1) tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal peristiwa, kejadian, dan sebagainya; (2) karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, penderitaan orang, kejadian, dan sebagainya baik yang sungguh-sungguh maupun rekaan belaka; dan (3) lakon yang diwujudkan atau dipertunjukkan dan digambar hidup seperti sandiwara, wayang, dan sebagainya. Masing-masing pengertian tersebut memiliki bentuk visualisasi yang berbeda-beda, yaitu lisan, tulis, dan gerak atau akting.

Sementara itu, bercerita mengisyaratkan satu bentuk, yaitu lisan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2002:210), bercerita diartikan dengan menuturkan cerita. Pengertian ini lebih dekat dengan pengertian cerita yang pertama, yaitu cerita dalam bentuk lisan. Sebagai suatu aktivitas lisan, bercerita bersifat teknis atau operasional, yang menunjukkan pada kegiatan seseorang melakukan sesuatu. Akan tetapi, istilah "bercerita" juga bisa dikaitkan dengan istilah "cerita" yang kedua dan ketiga, yaitu bercerita dalam bentuk tulisan dan pementasan. Sebenarnya, esensi dari bercerita itu terletak pada adanya cerita yang diceritakan, sehingga apa pun bentuknya (lisan, tulis, akting), semuanya dapat dikategorikan sebagai aktivitas bercerita.

Karakteristik Cerita Anak

Sesuatu mendasar yang membedakan antara cerita secara umum dan cerita anak adalah dunia yang dibangun dalam cerita, di mana dunia yang dibangun ini antara lain akan berpengaruh pada tema cerita, alur atau jalannya cerita, panjang pendeknya cerita, tokoh cerita, dan latar cerita. Terkait dengan cerita anak, maka peristiwa atau kejadian yang dituturkan dalam cerita tersebut berkisar pada dunia anak-anak, seperti bermain yang mengesankan, pengenalan dunia binatang, persahabatan anak, dan sebagainya. Dunia anak tentu saja berbeda dengan dunia orang dewasa. Dunia anak itu dunia bermain, dunia yang penuh imajinasi, dunia berkembangnya aktivitas motorik dan perkembangan fisik, dunia pengenalan konsep-konsep baru (tentang alam dan lingkungan, dirinya sendiri, kehadiran orang lain, dan sebagainya), dunia berkembangnya moral dan emosi, dan sebagainya. Dengan asumsi ini, maka cerita anak tidak bisa dipisahkan dari perkembangan anak secara keseluruhan. Memisahkan cerita anak dengan perkembangan anak hanya akan membuat anak jauh dari dunianya, dan yang pasti, manfaat cerita untuk melengkapi tugas-tugas perkembangan anak tidak akan teraih. Inilah awal dari sebuah pemikiran tentang cerita anak.

¹ Disampaikan dalam Pelatihan Mendongeng dan Bercerita sebagai Mediasi Guru dalam Pembentukan Anak Sejak Dini di Gedung PLA FBS UNY, pada Selasa, 28 Juni 2011

² Staf pengajar pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY

Dalam makalahnya yang berjudul "Penulisan Cerita Anak-anak", Marcus Aceng Suryawan yang juga merupakan penulis cerita anak, memaparkan berbagai pendapat penulis cerita anak dan sastrawan tentang cerita anak ini. Meskipun pendapat ini lebih menekankan pada bentuk buku cerita, tetapi secara mendasar dunia yang dibangun dalam cerita anak yang berbentuk cerita lisan dan pementasan pun tidak berbeda, sehingga pendapat-pendapat berikut tetap relevan.

Sifat anak-anak selamanya spontan, tidak dibuat-buat, terus terang (kadang-kadang lancang sampai dianggap kurang ajar), sederhana tidak suka formal-formalan, benci kepada kebiasaan-kebiasaan dan peraturan-peraturan yang menekan jiwanya. Seperti seorang seniman, mereka pun mengejar kesegaran dan kebebasan jiwa yang aktif dan dinamis tanpa terlalu berat terikat oleh larangan-larangan dan perintah-perintah di luar dirinya. (dikutip dari buku *Bacaan Anak-anak* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka)

Anak-anak tetap anak-anak. Mereka mempunyai dunia sendiri, dunia yang dilingkupi logika anak-anak, sebuah dunia khayal yang masih (harus dihayati) dengan mesra dan langsung. Tanpa menyadari ini, mau tidak mau akan terjadi benturan yang fatal, alias pembajakan orang dewasa terhadap dunia mereka yang penuh dengan hal-hal serba aneh, ajaib, dan hebat. Oleh karena itu, cerita anak-anak harus kocak, unik, dan bahasanya harus mudah dipahami, serta gayanya enak dibaca. (pendapat Sastrawan Putu Arta Tirtawirya)

Cerita dan Perkembangan Anak

Ada beberapa perkembangan anak yang akan dibahas dalam makalah ini, yaitu perkembangan sosial, bermain, emosi, moral, spiritual, kreativitas, dan bahasa. Masing-masing perkembangan dan peran cerita dalam perkembangan tersebut akan dibahas dalam uraian berikut.

1. Perkembangan Sosial

Anak-anak mengembangkan aktivitas sosialnya melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, dan teman bermainnya. Menurut Hurlock (1998:81), perilaku sosial anak-anak dapat dikategorikan menjadi dua pola yaitu pola perilaku sosial dan tidak sosial. Perilaku sosial tersebut adalah meniru, persaingan, kerja sama, simpati, empati, dukungan sosial dari teman-temannya, dan berbagi. Perilaku tidak sosial tersebut adalah negativisme, agresif, perilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, mementingkan diri sendiri, merusak, dan pertentangan seks. Seiring dengan bertambahnya usia, kecenderungan terhadap pola-pola itu akan mengalami perubahan.

Dalam kehidupan sosialnya, kemampuan sosialisasi anak akan selalu meningkat. Sroufe dkk. (1996:461-464) berpendapat bahwa seiring dengan meluasnya hubungan sosialnya, anak akan memiliki teman yang lebih banyak. Dengan teman yang banyak tersebut, anak mulai mengerti loyalitas dan pengertian, mulai mengerti bahwa teman bisa memberikan dukungan (*support*), mulai mengerti arti saling membantu dan berbagi, serta mulai mengerti adanya konflik dalam persahabatan dan adanya pendukung yang akan memperkuat persahabatan.

Bagaimana cerita dapat mengembangkan aspek sosial anak?

Cerita tidak mungkin dibangun hanya oleh satu tokoh. Munculnya berbagai tokoh dalam cerita mencerminkan kebersamaan dalam kehidupan sosial. Dalam cerita anak, tokoh-tokoh itu saling berkomunikasi dan bersosialisasi satu sama lain. Berbagai karakter

dan berbagai reaksi yang muncul pada tokoh-tokoh cerita tersebut dapat dipelajari oleh anak, apalagi sebuah cerita pasti mengandung pesan-pesan yang dalam. Sebagai contoh, munculnya tokoh yang miskin dan penuh penderitaan akan memunculkan reaksi dari tokoh yang lain dalam bentuk pertolongan dan rasa simpati. Jika hal ini diulang-terus menerus dalam berbagai variasi cerita, maka anak akan belajar memunculkan empati sosial di dalam dirinya. Bukan hanya empati sosial, melalui cerita anak juga dapat belajar bekerja sama dengan teman-temannya, belajar percaya pada orang-orang di sekitarnya, mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, dan sebagainya. Banyak aspek sosial lain yang bisa ditanamkan kepada anak melalui cerita.

2. Perkembangan Bermain

Bagi anak, bermain adalah dunianya. Tedjasaputra (2001:39-50) memaparkan manfaat bermain ini untuk (1) perkembangan aspek fisik, (2) perkembangan aspek motorik, (3) perkembangan aspek sosial, (4) perkembangan aspek emosi dan kepribadian, (5) perkembangan aspek kognisi, (6) mengasah ketajaman penginderaan, (7) mengembangkan ketrampilan olah raga dan menari, (8) penilaian atau evaluasi bagi guru, (9) terapi, dan (10) media intervensi.

Bermain mengandung dua unsur, yaitu menyenangkan dan dapat dinikmati (*pleasurable and enjoyable*). Terkait dengan partisipasi anak, ada dua bentuk permainan, yaitu permainan aktif dan permainan pasif. Permainan aktif adalah permainan yang melibatkan keaktifan anak atau permainan yang memposisikan anak secara aktif, misalnya bermain bebas dan spontan, bermain sandiwara, bermain musik, bermain olah raga, dan mengumpulkan atau mengoleksi sesuatu. Permainan pasif adalah permainan yang memposisikan anak secara pasif, misalnya membaca, mendengarkan musik, mendengarkan cerita, dan menonton televisi.

Bagaimana cerita dapat mengembangkan aspek bermain anak?

Anak-anak akan mendapatkan merasakan senang ketika mendengarkan cerita. Anak-anak juga dapat dilibatkan secara aktif untuk bergerak (misalnya mengikuti gerak tokoh binatang yang sedang diceritakan), berpikir (misalnya menebak jalan cerita), tertawa (misalnya karena cerita yang lucu). Semua aktivitas itu menyenangkan bagi anak-anak. Dengan munculnya rasa senang ini, diharapkan anak-anak mendapat manfaat dan semangat. Menurut Shapiro (1999:xiv), tertawa dan tersenyum memberi manfaat bagi anak. Ketika tersenyum maka otot-otot wajah berkontraksi dan mengurangi aliran darah ke pembuluh darah ke pembuluh darah terdekat. Hal ini akan membuat darah menjadi dingin, menurunkan temperatur batang otak, dan memicu produksi serotonin.

3. Perkembangan Emosi

Menginjak usia sekolah, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Oleh karena itu, orang-orang di sekitarnya bisa menjadi model bagi emosi anak. Besarnya pengaruh emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang, cinta, kegembiraan, dan kebahagiaan menyebabkan timbulnya perasaan aman yang akan membantu anak-anak dalam menghadapi masalah mereka dengan rasa percaya diri dan rasa tenang (Hurlock, 1998:229). Dalam jangka panjang, pembiasaan suasana ini akan berdampak pada terbentuknya emosi yang stabil pada anak.

Menurut Sroufe, dkk. (1966:470), pada usia sekolah ini anak mulai memiliki kemampuan menempatkan berbagai emosi dalam berbagai situasi. Ia tidak hanya

mengerti apa yang sedang terjadi pada seseorang, tetapi ia juga mengerti apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain. Kemampuan ini dimilikinya karena ia telah mampu menempatkan berbagai emosi dalam berbagai situasi tersebut. Menurut Saphiro (1999:xi), emosi ini harus dikuasai untuk mekanisme kelangsungan hidup. Rasa takut akan melindunginya dari bahaya dan membuatnya berpikirtentang cara menghindari bahaya, begitu juga dengan emosi marah, gembira, sedih yang harus ditempatkan sesuai fungsi dan situasinya. Dengan asumsi ini, maka perkembangan emosi pada anak harus mendapat perhatian dalam proses pendidikannya.

Bagaimana cerita dapat mengembangkan aspek emosi anak?

Emosi yang menyenangkan pada anak dapat dibentuk melalui aktivitas bercerita. Suasana yang dibangun dalam cerita akan berpengaruh dalam pembantuan emosi. Cerita yang dominan berisi tentang rasa dendam dan sakit hati yang diceritakan terus menerus pada anak dapat membentuk emosi yang negatif, yaitu prasangka buruk yang berlebihan. Begitu juga, cerita yang dominan berisi tentang kegagalan yang diceritakan terus menerus kepada anak juga dapat membentuk emosi yang negatif, yaitu rasa putus asa dan tidak percaya diri. Idealnya, sebuah cerita dapat membangun variasi emosi pada anak. Melalui cerita, ada kalanya anak senang atau gembira, ada kalanya sedih, ada kalanya terharu, ada kalanya marah, ada kalanya sukses, ada kalanya gagal, dan sebagainya. Semua emosi itu harus bisa dirasakan pada anak secara proporsional. Kemampuan anak untuk menempatkan berbagai emosi itu pada saat yang tepat menjadi salah satu keberhasilan perkembangan emosi anak.

4. Perkembangan Moral

Untuk menanamkan pendidikan moral pada anak, menurut Hurlock (1998:75-78) ada empat hal yang harus diperhatikan, yaitu (1) peran hukum, kebiasaan, dan peraturan, (2) peran hati nurani, (3) peran rasa bersalah dan rasa malu, dan (4) peran interaksi sosial. Pemahaman anak atas hukum, kebiasaan, dan peraturan akan membantunya memahami aturan bermoral dalam lingkungan sosial. Hati nurani bagi anak berperan untuk mengetahui yang benar dan yang salah. Rasa bersalah berperan sebagai evaluasi diri yang bersifat negatif yang terjadi pada anak yang perilakunya berbeda dengan nilai moral yang wajib dipenuhi. Rasa malu berperan sebagai pengendali jika anak mendapatkan penilaian negatif karena perilakunya. Dengan interaksi sosial, pemahaman atas nilai moral ini semakin meningkat.

Penanaman nilai moral pada anak dapat dilakukan dengan penanaman disiplin. Disiplin ini diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial. Menurut Hurlock (1998:84) ada empat unsur pokok dalam penanaman disiplin ini, yaitu peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara yang digunakan untuk mengajarkannya dan memaksanya, hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan penghargaan untuk perilaku yang baik.

Bagaimana cerita dapat mengembangkan aspek moral?

Cerita memiliki peluang yang sangat besar untuk menanamkan moralitas pada anak. Pesan-pesan yang kental tentang penanaman disiplin, kepekaan terhadap kesalahan, kepekaan untuk meminta maaf dan memaafkan, kepekaan untuk menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, dan sebagainya dapat dititipkan melalui para tokoh cerita. Penanaman moralitas melalui cerita dianggap efektif karena cara ini berjalan dengan sangat alami tanpa anak merasa digurui.

5. Perkembangan Spiritual

Berkaitan dengan perkembangan spiritual ini, beberapa kepercayaan yang mulai dimengerti oleh anak antara lain Tuhan, surga, neraka, setan, malaikat, mukjizat, kitab Al Qur'an, doa, kematian dan kehidupan sesudahnya, pahala, dan dosa, serta kekuatan lain yang tidak tampak (gaib). Di sekolah, perkembangan spiritual ini dikembangkan dalam mata pelajaran agama. Zakiah Darajat (1986:58) mengemukakan bahwa pendidikan agama merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif terhadap agama dan berhasil membentuk pribadi dan akhlak anak. Untuk mengembangkan sikap itu sejak dini, pada masa remaja akan mudah dan anak telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai kegoncangan yang biasa terjadi pada masa remaja.

Bagaimana cerita dapat mengembangkan aspek spiritual anak?

Mengembangkan aspek spiritual melalui cerita dapat dilakukan dengan cerita-cerita dengan tema keagamaan. Dengan menceritakan kehidupan para Nabi dan sahabatnya, atau cerita yang direka sendiri dapat menumbuhkan kesadaran beragama. Kesadaran beragama pada anak muncul dalam bentuk penanaman semangat beribadah, memperbanyak amal shalih, memiliki akhlaq atau moralitas yang baik, kemauan bertahan dalam kebenaran, dan sebagainya. Kesadaran beragama ini menjadi modal bagi kehidupan anak di masa depan. Pengenalan terhadap keberadaan Tuhan di dalam hati akan menjadi filter bagi anak dalam bersikap.

6. Perkembangan Kreativitas

Hurlock (2000:3) menyebutkan kreativitas mengarah kepada penciptaan sesuatu yang baru, berbeda, dan karenanya unik bagi orang itu, bisa berupa tulisan atau lisan, konkret maupun abstrak. Kemampuan mencipta tergantung pada perolehan pengetahuan yang diterima dan kreativitas merupakan bentuk imajinasi yang timbul dari pemikiran divergen. Karena itu, imajinasi bagi anak menjadi awal yang baik dalam mengembangkan kreativitas. Dengan kebiasaan berpikir dan berimajinasi, anak akan memiliki kreativitas yang tinggi.

Bagaimana cerita dapat mengembangkan aspek kreativitas anak?

Imajinasi anak dapat dimunculkan melalui pengenalan sesuatu yang baru sehingga otak anak akan produktif memproses informasi yang diterimanya. Bagi anak, pengenalan terhadap angin akan mampu membawanya pada pemikiran tentang bagaimana layang-layang dan pesawat bisa terbang. Imajinasi anak juga dapat muncul melalui tema dan jalan cerita yang bervariasi. Dengan sering membaca dan mendengar cerita, anak akan terbiasa berpikir dan menduga-duga jalan cerita dengan memunculkan berbagai alternatif jalan cerita yang kreatif. Pada ahap tertentu, anak juga akan mampu menganalisa secara sederhana sebuah cerita yang didengar atau dibacanya.

Cerita juga dapat menumbuhkan semangat berprestasi, yaitu dengan cara membuat anak mengimajinasikan dirinya sebagai orang hebat, melalui cerita-cerita kepahlawanan, cerita biografi, atau cerita-cerita. Dalam hal ini imajinasi anak juga memiliki peran yang tidak kecil, sehingga anak dapat mengandaikan dirinya menjadi orang sukses, menjadi juara, menjadi pahlawan, menjadi pilot, menjadi arsitek, dan sebagainya.

7. Perkembangan Bahasa

Bahasa menjadi sarana penting untuk berkomunikasi. Dalam perkembangan anak, perkembangan bahasa tidak bisa dilepaskan dari perkembangan bicara. Menurut Hurlock

(2000:185), ada tiga hal penting yang saling berhubungan dalam perkembangan bicara ini, yaitu pengucapan, pengembangan kosa kata, dan pengembangan kalimat.

Bagaimana cerita dapat mengembangkan aspek bahasa anak?

Cerita juga dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, yaitu melalui perbendaharaan kosa kata yang sering didengarnya. Semakin banyak kosa kata yang dikenalnya, semakin banyak juga konsep tentang sesuatu yang dikenalnya. Selain melalui kosa kata, kemampuan berbahasa ini juga dapat diasah melalui ketepatan berbahasa sesuai dengan suasana emosi, yaitu bagaimana berbahasa ketika suasana sedih, mengharukan, membahgiakan, dan sebagainya. Lebih dari itu, kemampuan berbahasa secara baik dan benar akan diperoleh anak jika si pencerita mampu bercerita dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar juga.

Selain peran-peran tersebut, cerita juga memiliki manfaat untuk melatih konsentrasi anak. Cerita dapat menjadi terapi bagi lemahnya konsentrasi anak. Melalui aktivitas bercerita, anak terbiasa untuk mendengar, menyimak mimik dan gerak si pencerita, atau memberi komentar di sela-sela bercerita. Sebagai sarana melatih konsentrasi, hal ini juga harus diimbangi oleh kemampuan si pencerita dalam menghidupkan cerita. Selain dengan cerita yang menarik dan penampilan yang ekspresif, si pencerita juga dapat melibatkan anak dalam aktivitas berceritanya, misalnya dengan memberi pertanyaan, berteriak, menirukan suara binatang, atau menirukan gerak. Jika hal ini sering dilakukan maka lambat laun konsentrasi anak pun menjadi terbentuk lebih stabil.

Dari uraian di atas tampaklah peran cerita dalam perkembangan anak. Peran-peran itu dapat dieksplorasi lagi sehingga kekayaan peran cerita dalam kehidupan anak akan lebih tergalil lagi.

Yogyakarta, 26 Juni 2011

DAFTAR PUSTAKA

- Zakiah Darajat. (1993). *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hurlock, E. B. (1998). *Perkembangan anak jilid 1* (Terjemahan Meitasari Tjandrasari & Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga. (Buku asli diterbitkan tahun 1978).
- _____. (2000). *Perkembangan anak jilid 2* (Terjemahan Meitasari Tjandrasari & Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga. (Buku asli diterbitkan tahun 1978).
- Saphiro, L. E. (1999). *Mengajarkan Emotional intelligence pada anak*. Jakarta: Gramedia.
- Seryawan, Marcus Aceng. Tt. "Penulisan Cerita Anak-anak" (makalah)
- Sroufe, L. A., Robert G. Cooper, Ganie B. Dehart, & Mary E. Marshal. (1996). *Child development its nature and course*. New York: McGraw Hill.
- Tedjasaputra, M. S. (2001). *Bermain, mainan, dan permainan untuk pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Gramedia.

